

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Fraktur merupakan suatu kejadian terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang dikarenakan adanya tekanan pada tulang yang disebabkan oleh trauma atau kecelakaan (Mujahidin, Palasa, & Utami, 2018). Tingginya terjadinya kecelakaan lalu lintas di jalan raya dapat meningkatkan angka terjadinya fraktur pada tulang wajah. Wajah merupakan bagian tubuh yang sering terparap terjadinya trauma, sehingga fraktur pada tulang wajah sering terjadi (Jatmiko, 2017). *Fraktur mandibula* adalah terputusnya kontinuitas struktur tulang mandibular (rahang bawah) (Hadira, Syamsudin, & Zulkifli, 2016). Mandibula merupakan struktur tulang rahang bawah yang kuat dan yang paling besar pada daerah muka yang berfungsi awal sebagai tempat menempelnya gigi (Habibi, Hakim, Adhani, & Sukmana, 2016). Gejala yang muncul terjadinya *fraktur mandibula* adalah rasa nyeri yang terjadi karena adanya patahan tulang dan kerusakan jaringan yang berada di sekitar daerah tulang tersebut (Mujahidin et al., 2018).

Di Indonesia angka kejadian kecelakaan pengendara sepeda motor terbanyak pada umur 15-59 tahun sekitar 70%. Yang terjadi pada laki-laki lebih tinggi yaitu 31,9%, sedangkan pada perempuan bersikar 19,8%. Menurut WHO 2013 Indonesia angka terjadinya kecelakaan fraktur cukup tinggi berdasarkan hasil data dari Departemen Kesehatan RI didapatkan 8 juta orang mengalami fraktur dengan penyebab dan jenis yang berbeda antara lain, 45% cacat fisik, 25% mengalami kematian 15% stress psikologi dan 10% mengalami sembuh dengan baik (Nurhuda, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 didapatkan data daerah Jawa Tengah mengalami peningkatan pada angka terjadinya fraktur yaitu 6,2%, sedangkan di kota Semarang yaitu 6,7%. (Aji, Armiyati, & Sn, 2015).

Angka terjadinya *fraktur mandibula* akibat kecelakaan memiliki prevalensi cukup tinggi yaitu 61% kasus dibanding pada tulang pipi

yaitu 27% dan tulang hidung yaitu 19,5%. Fraktur mandibula banyak terjadi pada usia dewasa yaitu (18-40 tahun) sebesar 59,2% , (433 dari 680) orang mengalami fraktur pada tulang mandibula. Dari hasil penelitian *fraktur mandibula* sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan dikarenakan laki-laki banyak melakukan kegiatan aktivitas diluar rumah, yaitu 83,32% (566 dari 680) laki-laki yang mengalami *fraktur mandibula* (Astuti & Putri, 2015)

Fraktur mandibula dapat menyebabkan komplikasi sampai terjadinya kecacatan apabila tidak segera mendapatkan penanganan medis dengan baik. Komplikasi yang dapat muncul antara lain trismus, bengkak, pendarahan dan edema (Neng Vivie Agustina Puspitasari¹, Borman Sumaji², 2018)

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien yang mengalami post opp *fraktur mandibula* akan timbul rasa nyeri bahkan menyebabkan terjadinya perdarahan (Habibi et al., 2016). Nyeri merupakan perasaan yang dialami seseorang tidak menyenangkan yang bersifat subjektif dan kompleks yang dialami setiap individu yang memiliki respon yang berbeda yang terjadi karena adanya kerusakan jaringan pada bagian tulang tertentu (Mujahidin et al., 2018). Apabila seseorang yang mengalami nyeri hebat jika tidak segera mendapatkan penanganan akan mengganggu respon fisiologis. Nyeri dapat menimbulkan stresor dan menyebabkan cemas yang akhirnya dapat mengganggu istirahat sehingga memperlambat proses penyembuhan luka. Dengan kondisi tersebut, perawat memiliki peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat, salah satunya tindakan untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi fraktur mandibula bisa dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam, kompres hangat dan terapi musik. Menurut survei penelitian (Yanuar, 2015) terapi musik merupakan suatu cara terapi dalam bidang kesehatan dengan menggunakan aktivitas musik dan musik sebagai cara untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik. Dalam terapi musik memiliki bagian yang penting antara lain harmoni, beat dan ritme. Penelitian ini menggunakan sampel 20 responden dan pengambilan data menggunakan

wawancara dan hasil dari penelitian ini yaitu terapi musik terbukti dapat menurunkan skala nyeri yang signifikan dibandingkan tidak mendapatkan terapi musik. Percobaan pada kelompok eksperimen sebelum mendapatkan terapi musik skala nyeri 7 menjadi 5. Sesudah mendapatkan terapi musik terdapat penurunan skala nyeri 4 menjadi 3.

Masalah nyeri dapat muncul ketika perawat tidak melakukan prosedur penatalaksanaan nyeri dengan baik sehingga memperlambat penyembuhan dan kepulangan pasien. Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi 2, pengobatan farmakologis dengan terapi obat-obatan sedangkan pengobatan non farmakologis yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam Menurut beberapa penelitian manfaat pemberian dari teknik relaksasi nafas dalam yaitu dapat menurunkan skala nyeri dengan cara menarik nafas penuh melalui hidung dalam mata terpejam kemudian dihembuskan secara perlahan melalui mulut dengan penuh konsentrasi penuh sehingga merangsang sumsum tulang belakang, otak, saraf pusat dan untuk memproduksi hormon endorphin yang memiliki efek relaksasi pada tubuh. Selain itu manfaat nafas dalam yaitu dapat meningkatkan konsentrasi dan rasa bugar dalam tubuh dan dapat menurunkan denyut jantung, kecepatan pernafasan, ketegangan otot dan kecepatan metabolisme (Aji et al., 2015).

Pemberian teknik relaksasi nafas dalam sangat penting dilakukan karena sebagian anak kecil masih kesulitan untuk dapat memahami nyeri yang dirasakan dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri sehingga kita sebagai perawat harus teliti dalam melakukan pengkajian ketika seseorang melaporkan adanya nyeri. Terkadang sebagian lansia mengatakan pasrah terhadap apa yang mereka rasakan dan menganggap bahwa hal itu merupakan proses dari penuaan yang tidak dapat dihindari dan dicegah. Sehingga pemberian teknik nafas dalam sangat mudah dilakukan untuk mengatasi nyeri dan nafas dalam dapat dilakukan setiap saat dan kapan saja (Satriyo Agung, Annisa Andriyani, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin membuat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Asuhan Keperawatan Pada Tn.A dengan Post

Operasi *fraktur mandibula* di Ruang Baitulsalam 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari study kasus ini adalah “ Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien post operasi *fraktur mandibula* di Ruang Baitul Salam 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Studi Kasus

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah pada pasien post operasi *fraktur mandibula* mempunyai tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Agar penulis mampu mempelajari asuhan keperawatan pada pasien post opp *fraktur mandibula* secara komperhensif, sehingga mampu mencapai hasil yang terbaik dalam mengatasi masalah keperawatan pada pasien post opp *fraktur mandibula* di Ruang Baitulsalam 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu menjelaskan konsep dasar penyakit meliputi pengertian ,etiologi, patofisiologi,tanda dan gejala pemeriksaan diagnostik, komplikasi, pentalaksanaan medis.
- b. Mampu melakukan pengkajian pada Tn.A post operasi *fraktur mandibula*
- c. Mampu menentukan masalah keperawatan yang muncul pada Tn.A post operasi *fraktur mandibula*
- d. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada Tn.A post operasi *fraktur mandibula*
- e. Mampu melaksanakan rencana keperawatan pada Tn.A post operasi *fraktur mandibula*
- f. Penulis mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn.A

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Rumah Sakit Islam Sultan Agung

Dengan dibuatkannya karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun sebagai perbandingan tenaga medis dalam membimbing mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post opp *fraktur mandibula* .

2. Institusi
 - a. Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai sumber referensi khususnya pada masalah post operasi *fraktur mandibula*.
 - b. Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai buku bacaan perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah wawasan, ilmu baru dalam melaksanakan asuhan keperawatan sesuai masalah yang timbul.
 - b. Mengasah soft skill dalam melakukan asuhan keperawatan.
 - c. Belajar untuk mengenali masalah , merencanakan keperawatan dan melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien.